



Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"992. UCAPKANLAH UCAPAN YANG MULIA"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Jum'at, 24 Februari 2023 | 5 Syaban 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Kita akan kembali bersama Al-Imam An-Nawawi, semoga Allah ﷻ merahmati beliau, orang tua beliau, keluarga beliau, semoga Allah merahmati para ulama kita, kaum muslimin dimana pun berada, Aamiin ya Robbal 'Alamiin. Kembali ke bab birrul walidain, kembali ke ayat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَهِمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu

mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

Hadirin Allah muliakan, setelah Allah سبحانه و تعالى melarang kita mengatakan أَفٍّ, menghardik, membentak, atau mengangkat tangan kepada mereka secara sikap atau secara fisik maka Allah سبحانه و تعالى menutup ayat ini dengan penekan,

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Hadirin Allah muliakan, penutupan atau perintah terakhir dalam ayat ini semakin menegaskan bagaimana sikap Anak kepada orang tua, bukan hanya diperintahkan berbuat baik tapi dilevel yang diatas itu yaitu,

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Apa maksud dari ucapan mulia? Mari kita lihat penjelasan para ulama kita, diantaranya disampaikan oleh:

- Imam Ibnu Katsir, "lembut, baik, baik, disampaikan dengan adab, dan penghormatan serta pemuliaan"
- Imam As-Sa'di, "ucapkanlah kalimat atau kata yang disukai oleh keduanya..." jadi orang tua suka bahasa yang seperti apa sih, nah itu. "...dengan adab, dengan santun, dan kalimat yang lembut dan kalimat yang baik, kata yang membuat hati orang tua itu merasakan lezat atau menikmati dan jiwa mereka tuh tenang. dan ini berbeda disetiap kondisi, kultur, budaya, dan waktu" Setiap negara beda, bahkan di Indonesia aja tiap daerah berbeda kulturenya. Nah apa kata-kata yang tepat di daerah masing-masing atau kultur masing-masing atau di budaya masing-masing. gunakan kata tersebut. kita lanjutkan agar kita dapat banyak insight dan keterangan.
- Ibnu Juraij, "gunakanlah ucapan terbaik yang engkau bisa ucapkan dalam konteks itu" jadi dalam diksi tersebut, kalau dalam konteks ini apa sih ucapan yang terbaik? Nah gunakan ucapan itu. Jadi kalau ada dua kata atau dua diksi maka pilih yang terbaik. kalau ada tiga kata atau diksi untuk mengungkapkan sebuah hal pilih yang terbaik.
- Imam Qotadah, "ucapan yang lembut mudah" jadi tambahan keterangan imam Qotadah ini kalau mau bicara cari bahasa yang mudah, jangan sulit. sesuai dengan tingkat pemahaman orang tua, jangan pakai bahasa bahasa jelimet gitu lho sama orang tua, pokonya pakai bahasa yang orang tua pahami nah itu, pakai bahasa itu "jadi Conclusi nya tuh gini yah" "conclusi apa?" kata ayahnya itu. Cari bahasa lain lah jangan kayak kita lagi rapat senat gitu lho.

"Jadi bu variabelnya nih begini" ya kalau ibunya paham nggak masalah. Tapi kalau ibunya ngga paham gantilah kata variabel. Jadi pakai bahasa yang mudah. Kalau orang tua nya Jawa maka

pakai bahasa Jawa, kalau orang tua seneng bahasa Sunda ya pakai bahasa Sunda. Dan begitu seterusnya. Pokoknya ucapkan bahasa yang mudah lah.

- Ada seseorang yang bertanya kepada Sayyid bin Musayyib, beliau ini orang yang paling alim dalam ilmu fikih dalam masa Tabi'in. "Semua yang Allah ﷻ sampaikan di dalam Al-Quran tentang birrul walidain saya sudah tahu kecuali firman Allah

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Apa sih yang dimaksud قَوْلًا كَرِيمًا?"

Apa kata Sayyid bin Musayyib? "قَوْلًا كَرِيمًا" seperti ucapan seorang hamba sahaya atau pendosa yang melakukan kesalahan ke tuannya yang keras"

Nah kira kira gimana tuh cara ngomong ke tuannya? Nah seperti itulah ngomong sama orang tua. Jadi kira-kira begitu lah bicara. Kira-kira ada gambaran ya? Nggak simple ternyata ya? Jadi Kalau kita bisa simpulkan apa aja poin nya? Lembut, baik, mudah dipahami jangan pakai diksi yang ribet-ribet, yang susah-susah, memilih kata atau diksi yang terbaik yang ada dikonteks tersebut, disampaikan dengan adab, penghormatan dan pemuliaan, terus apa lagi hadirin? kata nya itu bisa di nikmati jadi bukan hanya berita nya bisa dinikmati atau pesan nya bisa dinikmati. Misalnya kita kan suka bad news atau good news gitu lho nah bagaimana kita menyampaikan bad news tapi orang tua kita bisa menikmati kalimat yang kita sampaikan ketika kita menyampaikan berita yang nggak bagus.

Atau walaupun beritanya tidak bagus hati orang tua tuh tenang karena kita jago nyampein. "gimana hasil lab nya?" "tenang mah, insyaaAllah. oke lah pokoknya Allah tuh kasih yang terbaik lah, udah nggak usah dipikir mamah mah santai aja, tenang aja" "gimana bagus nggak?" "oh semua bagus mah takdir Allah mah" padahal hasilnya jelek semua secara medis, tapi kan takdir Allah semuanya baik ya.

Dan yang terakhir, seperti hamba bersalah dihadapan tuannya yang keras atau kasar. Kira-kira kalau kita bisa kasih score berapa tuh? 6 masuk nggak 6? Kalau 0 sampai 10 gitu? Itukan kesimpulan kita? benar nggak? Bener ya. coba diulangi. Lembut baik mudah dipahami, disampaikan dengan adab, memuliakan, penghormatan, cari bahasa yang terbaik di konteks tersebut, bisa dinikmati kata-katanya. Lalu jiwa itu tenang dengar kata-kata kita, lalu yang terakhir seperti hamba sahaya yang melakukan kesalahan dihadapan tuannya yang kasar atau tuannya yang galak. Bukan orang tua nya galak ya tapi kira-kira bagaimana sih walaupun orang tua kita baik banget tetap aja bahasa kita tuh seperti hamba sahaya yang melakukan kesalahan dihadapan tuannya yang keras atau kasar. Itu point.

Point berikutnya, hadirin Allah muliakan. Dari sini kan secara tersirat atau secara mafhum, maksud mafhum itu tuh sebuah pendalilan dalam ilmu ushul fikih, cara metode pendalilan ilmu fikih, mafhum itu secara simple aja ya itu tersirat, yang tidak ada dalam teks tapi pesannya itu mencakup itu, itu mafhum. Berarti pendalilan secara mafhum dari ayat ini, Kita itu perlu belajar bahasa, belajar bicara.

Tidak bisa belajar ngawur tuh, tidak bisa. Bagaimana mengucapkan kalimat yang membuat hati itu bisa menikmati kalimat tersebut. itu kan kalau idealis itu level-level pujangga tuh, orang-orang yang kalau itu pakai bait syair, kalau mau idealis tapi tidak harus demikian. Kalau ngomong biasa aja emang hati kita nikmatin? Seringkali nggak kayak gitu-gitu aja tapi bagaimana hati itu menikmati, ya itu. Jadi perlu kita belajar berbicara, perlu belajar berkomunikasi, perlu belajar memilih diksi dan pembendaharaan diksi kita harus Oke, karena kan Itu kan keterangan ulama, Ibnu Juraij "anda harus pilih opsi yang bagus dari opsi yang ada" berarti pembendaharaan kita mengungkapkan sebuah hal semakin banyak semakin bagus, dan semakin bisa mengamalkan ayat ini.

Terus point yang berikut nya perlu orang tua mendidik anaknya berbicara dengan benar. Orang tua yang tidak mendidik anaknya berbicara dengan benar maka itu sama saja mempersiapkan anaknya berkata tidak baik kepada dirinya sendiri nanti dan sebaliknya orang tua yang mengajarkan anaknya sopan santun, attitude, adab dan berbicara yang baik dan berkelas itu salah satu tujuannya mempersiapkan anak yang **كَرِيمًا** kepada dirinya nanti, gitu aja.

Ada banyak anak bicara ketus sama orang tua, nggak baik sama orang tua. kalau kita *flashback* ke belakang ya ada kesalahan orang tua juga, orang tua tidak pernah ngajarin. dan suka-suka aja anaknya ngomong nyablak kek, terus kasar, ngikutin trend kata atau diksi pergaulannya tidak diluruskan ta nanti pas ngomong sama orang tua ya begitu, masalah nya apa? Masalahnya anak tidak bisa mengamalkan ayat ini karena ini kan perintah dari Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Dan itu banyak PR kita yaitu tidak bisa bicara.

Jadi dari sisi anak perlu belajar bicara komunikasi, selalu meningkatkan skill berbahasanya, meningkatkan skill linguistiknya, jangan ngandelin orang tua. "abis kan aku nggak pernah di didik, nggak pernah diajarin sama orang tua" oke itu mungkin catatan bagi orang tua kita. tapi udah jangan berpangku tangan, wong kita sudah dewasa, kita sudah tahu mana yang baik dan benar, belajar, udah belajar ayat ini. sebagaimana ada banyak hal yang tidak diajari orang tua tapi belajar. Mas mengapa belajar coding? Emang coding diajarin orang tua kita secara umum? Nggak, kita belajar. Mas atau mbak kenapa Belajar bahasa Prancis? "Iya aku harus bisa segala macem". Ya sama bahasa prancis ngga diajarin orang tua. kita belajar sendiri. Ini juga demikian harus belajar karena kalau tidak maka kita tidak bisa berkata-kata baik

Lalu yang berikutnya hadirin sekalian iman itu harus kuat, karena bicara yang baik itu bukan sebatas punya skill tapi kembali lagi ke hadits Nabi ﷺ,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah mengucapkan yang baik atau diam"

Berkata baik itu dasarnya, basicnya itu iman, kita yang akan dihisab oleh Allah, kita yakin akan dimintai pertanggungjawabannya walaupun yang lain tidak tahu. Jadi bukan hanya latihan bicara saja tapi iman harus ditanamkan. Dan seringkali kesulitan kita bicara sama orang tua itu bukan faktor skill tapi faktor iman. Itu point.

Lalu yang terakhir hadirin sekalian, ayat ini dan keterangan para ulama ini menunjukkan bahwa bersikap tegas itu tidak sama dengan kasar, kita bisa bersikap tegas dengan **قَوْلًا كَرِيمًا** kenapa

demikian? Karena perintah **وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا** ini kan harus digabungkan dengan surat Luqman ayat 15 misalnya,

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Jadi **وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا** jangan turuti, lalu Allah berfirman jadi dua perintah ini atau dua keterangan ini kan tidak kontradiksi, jadi bukan berarti ketika Sayyid bin Musayyib rahimahullah mengatakan, "berbicaralah sebagaimana hamba sahaya yang melakukan kesalahan" bukan berarti mengikuti seluruh keinginan orang tua padahal salah padahal, padahal tidak tepat. Makanya nanti kita akan bahas khusus masalah ini, sebagian ulama ketika ditanya "apakah anak harus mengikuti permintaan orang tua ketika orang tua minta menceraikan istrinya?" nggak harus dituruti, diperinci. Lalu ada yang bertanya "Lalu bagaimana dengan riwayat umar? Atau Nabi Ibrahim yang memerintahkan Nabi Ismail menceraikan istrinya" apa jawaban para ulama? "Ayahmu itu seperti Umar bin Khattab?" Ayahmu atau ibumu keimanannya, sudut pandangannya, analisisnya seperti Umar bin Khattab? Seperti Nabi Ibrahim? Beda. Nabi Ibrahim minta itu tuh dengan pertimbangan yang matang, karena takut kepada Allah, imannya kuat. Kalau sebagian orang itu karena emosi, marah, kesel sama mantu, dan seterusnya tidak harus begitu, tidak harus demikian. Tapi kalau kita tidak mengikuti karena tidak sesuai dengan aturan Allah سبحانه و تعالى

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Jadi pakai bahasa yang terbaik lah ketika mohon maaf tidak bisa mengikuti, jadi kita bisa menggabungkan antara ketegasan dan kesantunan, ketegasan dan keelokan, ketegasan dan keanggunan, tidak ada kontradiksi. Tegas itu tidak harus marah-marah hadirin sekalian walaupun sebagian marah kalau marahnya karena Allah ﷻ itu dibenarkan juga makanya kita harus lihat konteks. Itu hal yang perlu kita tanamkan, Kita masih bisa tampil elegan, atau anggun, atau ramah dan tetap tegas, enggak ada masalah

Ini yang perlu kita camkan, saya rasa cukup sampai disini. dan insyaaAllah kita buka sesi diskusi pertemuan esok, semoga Allah memberikan taufik kepada kita, dan Allah memberikan kita ilmu yang bermanfaat dan melindungi kita dari ilmu yang tidak bermanfaat

**سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ**

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=RSL2biJREDA&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>